

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dengan suku bangsa, budaya dan tradisi yang banyak mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa sosial budaya, agama serta aspirasi politik. Keragaman tersebut amat kondusif bagi munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan baik itu konflik vertikal maupun konflik horizontal. Pada hakikatnya, sejak awal para founding fathers bangsa Indonesia telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, tradisi, dan etnis. Sehingga bangsa Indonesia menganut semangat Bhineka Tunggal Ika (*Unity In Diversity*).<sup>1</sup>

Indonesia memiliki beribu-ribu pulau didalamnya hidup berbagai suku bangsa, antara suku bangsa tersebut mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Arus globalisasi tradisi dan universalisasi nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan teknologi semakin maju dan berkembang, sehingga mengikis nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu, suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada penyembahan masa lalu.

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan tidak dapat melepaskan dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti bahasa, sistem teknologi, sistem mata

---

<sup>1</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Cet. VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 10.

pencapaian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.<sup>2</sup> Suatu hal yang tidak dapat kita pungkiri bahwa salah satu kekayaan dan daya tarik bumi Nusantara adalah keragaman budaya. Keragaman corak pesan dan makna yang terekspresikan dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar di pelosok nusantara, sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa.<sup>3</sup> Jadi, pengembangan pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan budaya setempat khususnya di Dusun Kajuangin untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya sehingga terjadi sinergitas dalam memajukan peradaban manusia.

Pada dasarnya Pendidikan Islam adalah sebuah upaya pengembangan dan pemberdayaan seluruh potensi yang dimiliki manusia sesuai tujuan utama keberadaannya di muka bumi ini. Pendidikan tidak memiliki makna, jika manusia tidak ada di dalamnya karena pendidikan hanya ada dalam perspektif kehidupan manusia yang merupakan subjek dan objek pendidikan tersebut. Manusia tidak akan dapat berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna apabila tidak adanya pendidikan. Untuk itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan ke budayaan manusia. Di sini, fungsi dari pendidikan berupaya untuk menyesuaikan (mengharmonisasikan) kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis.<sup>4</sup>

Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, dengan demikian pendidikan memegang peran yang mutlak dan sangat penting dalam menumbuh kembangkan kebudayaan manusia ke arah peradaban yang lebih baik.

---

<sup>2</sup>Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

<sup>3</sup>Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisi Sulawesi Selatan* dalam H. Ajiep Padindang, *Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara* (Cet. I; Makassar Lamacca Press, 2003), h. xiv

<sup>4</sup>Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, h. 210.

Pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa jika kita tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain dan mengatur sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup di tengah-tengah kultur masyarakat akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya dan asing dengan dunia sekitarnya.

Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tetapi merupakan modal sosial yang amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam kebijakan sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik acuan pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya di tengah arus dinamika pergumulan masyarakat.

Kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditakar secara material acapkali dipinggirkan bahkan terabaikan, akhirnya cenderung kian menipis dan menghilang. Tidak banyak menggugah kepekaan nurani dan kesadaran berpikir untuk secara arif dan kreatif menggali, melestarikan apabila mengembangkannya. Keadaan ini lebih diperparah lagi oleh gencarnya arus budaya dari luar; globalisasi, demokratisasi, kebebasan dan lain-lain yang membuat pergeseran orientasi nilai budaya.<sup>5</sup>

Budaya adalah produk sekaligus sebagai proses<sup>6</sup>, budaya sebagai produk dan proses bukan sekedar warisan yang harus dilestarikan dengan segala *sublasi* (pemberian pengakuan)<sup>7</sup>, pemaknaannya yang mungkin terlembangkan atau tidak,

---

<sup>5</sup>Goenawan Monoharto dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Aji Padindang, Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang Tiada Tara* (Cet. I; Makassar: Lamacca Press, 2003), h. xiv.

<sup>6</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

<sup>7</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 73

tetapi juga menuntut kesadaran kognisi untuk mencermati hukum dialektika perubahan demi mengembang amanah kebudayaan. Dalam konteks sistem nilai sebagai proses, maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai yang baru.<sup>8</sup>

Budaya sebagai proses memiliki dua sifat; disatu sisi menentang perubahan dan mempertahankan identitas, di sisi lain setiap kebudayaan mempunyai kebutuhan dalam berbagai tingkatnya untuk menerima perubahan dan mengembangkan identitasnya lebih lanjut, di sinilah pertautan antara pendidikan dan kebudayaan. Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi lain gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru serta pemaknaannya di tengah dinamika perkembangan masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya wahana mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan dan pemaknaan budaya.<sup>9</sup>

Islam yang telah membumikan di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Indonesia, sehingga jiwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat, termasuk dalam tradisi masyarakat suku bugis. Nilai pendidikan Islam tidak hanya milik otoritas institusi-institusi pendidikan Islam secara formal, tetapi juga melebar bahkan menjadi ruh dalam tradisi budaya masyarakat, termasuk masyarakat Pattinjo.

Islam di Nusantara ini adalah Islam ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara merupakan Islam dengan pendekatan budaya dan tradisi dan budaya, melestarikan budaya, menghormati

---

<sup>8</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, h. 76.

<sup>9</sup>Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern* (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 31.

budaya, tidak malah memberangus budaya.<sup>10</sup> Salah satu warisan budaya adalah al Barasanji, seiring berkembangnya pemikiran-pemikiran pada saat ini terkadang orang-orang ataupun sekelompok tertentu menganggap kitab al Barasanji ini sebagai kitab yang tidak mendukung khazanah keIslaman dan menudingnya dengan hal-hal yang tidak ilmiah.

Ajaran Islam apalagi dimasukkan dalam tradisi Mabbarasanji maka hal ini akan dianggap sesuatu yang melanggar esensi Islam, padahal jika kita melihat ataupun membuka lembar perlembar atau pasal perpasal dalam kitab ini semuanya sejalan dengan kepribadian Rasulullah yang banyak disinggung di dalam hadis-hadis serta pernyataan sahabat Nabi. Kemudian salahkah kita membaca sejarah Rasulullah dan bershalawat kepadanya dan berharap mendapat berkah, menurut penulis itu boleh-boleh saja dilakukan dan diyakini karena notabene kita sebagai ummatnya juga diperintahkan oleh Allah swt., untuk bershalawat ke pada Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al Ahzab/33: 56.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malakatnya bershalawat untuk nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.<sup>11</sup>

Sejarah Islam telah memberikan kita pelajaran serta informasi bahwa cukup banyak karya sastra berupa puisi pujian bagi Rasulullah yang di tulis oleh sastrawan maupun ulama dari masa kemasa sehingga puisi-puisi pujaan bagi Rasulullah lahir

<sup>10</sup>HZ Arifin Junaidi, *Islam Nusantara Meluruskan Kesalahpahaman* (Cet. I; Jakarta Pusat: LP Ma'arif NU, 2015), h. 37.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Ar-Rahim* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2007), h. 176.

dengan maksud untuk mengungkapkan kepribadian Rasul yang agung dan sempurna dengan cara yang jelas, ilmiah serta detail.

Seperti kita ketahui, Agama Islam masuk Sulawesi Selatan dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat Bugis Makassar. Buktinya dari sikap santun Islam terhadap budaya dan tradisi Bugis Makassar dapat kita lihat dalam tradisi-tradisi keIslaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga saat ini. Seperti mengganti pembacaan kitab Lagaligo dengan tradisi pembacaan Barasanji, sebuah kitab yang berisikan sejarah perjalanan kehidupan Rasulullah dan memiliki Nilai-nilai agama Islam yang amat bermanfaat bagi kehidupan kita dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Barazanji kaum Muslimin makin paham tentang aspek kehidupan Nabi serta lebih mendalam kecintaannya kepada beliau.

Pengembangan Moral adalah makna lain dari tradisi Mabbarasanji yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dengan melakukan tradisi ini, khususnya masyarakat di Dusun Kajuangin lebih mengenal sosok Rasulullah dan lebih memantapkan keimanan mereka.

Masyarakat di Dusun Kajuangin secara umum memahami bahwa Barasanji atau Mabbarasanji sebagai sesuatu yang sakral dan harus dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat istiadat. Tanpa Mabbarasanji maka akan dikatakan acaranya belum sempurna, kepercayaan bagi masyarakat di Dusun Kajuangin menganggap Mabbarasanji sebagai penyempurnaan dari acara yang mereka lakukan. Sebagian besar masyarakat di Dusun Kajuangin juga meyakini bahwa orang yang melakukan hajatan tanpa Mabbarasanji akan mendapat musibah. Jadi, kesakralan dari Mabbarasanji kadang tidak terletak pada kitab al Barasanji, partisipan yang membacanya atau yang mengadakannya, tapi kesakralannya pada acara Mabbarasanji itu sendiri. Namun, kepercayaan mereka bisa diklarifikasi tanpa harus meninggalkan

tradisi Mabbarasanji ini mengingat substansinya sebagai wujud kecintaan kepada Nabi dan memohon berkah dari Allah swt.

Pada tradisi Mabbarasanji, terlihat jelas adanya perpaduan antara budaya Islam dan pra-Islam yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan kitab al Barasanji ataupun pada saat acara Barasanji itu berlangsung. Pembacaan kitab al Barasanji merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan dan perangkatnya merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam. Jenis makanan tersebut juga tidak begitu beda dengan sajian makanan perayaan masyarakat To Lotang<sup>12</sup> yang bukan Islam.

Keunikan tradisi Mabbarasanji yang ada di Dusun Kajuangin adalah kesakralannya yang di percayai oleh masyarakat setempat yang harus dilaksanakan setiap hajatan atau lingkaran hidup mereka, dengan adanya tradisi ini paling tidak mengetahui bahwa dalam Islam ada tradisi yang berakulturasi dengan budaya tanpa merubah esensi ajaran Islam sehingga tradisi Mabbarasanji tetap stay dalam tradisi yang menjadi nilai plus dan harta berharga buat bangsa dan negara.

Dari uraian di atas telah dipaparkan, maka menjadi sebuah khazanah untuk mengungkapkan mengenai pengimplementasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji pada masyarakat di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang. Dalam tradisi Mabbarasanji setiap melakukan upacara adat mereka, masyarakat di Dusun Kajuangin menyertakan adanya akulturasi budaya Islam dan Pra-Islam. Dengan ini senantiasa dipertahankan dan bagi dunia akademisi perlu mengkaji secara detail manfaat dari tradisi tersebut yang memuat pesan bagi pembaca dan pendengar, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam.

---

<sup>12</sup>*To-Lotang* adalah masyarakat Bugis kuno penganut kepercayaan tradisional lokal. Sekarang masih terdapat di Kabupaten Sidenreng Rappang. Kepercayaan *To-Lotang* adalah sisa-sisa kepercayaan dari mitologi kesusatraan suci *I La Galigo* dengan tokoh sentral *Dewata Seuwae* (Dewa yang Tunggal)

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kec. Lembang Kab. Pinrang” memunculkan beberapa pokok masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang?
2. Bagaimana gambaran Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang?
3. Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan tentang apa yang ingin dicapai dari penelitian yang tentu saja peneliti konsisten dengan masalah yang ingin diteliti.

1. Mengungkap nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang.
2. Mengetahui gambaran tradisi Mabbarasanji di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang.
3. Mengetahui peng-Implementasian Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji dalam kehidupan masyarakat di Dusun Kajuangin Kecamatan. Lembang Kabupaten. Pinrang.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi Lembaga IAIN Parepare berupa ilmu pengetahuan sosial, agama, serta budaya.

## 2. Kegunaan secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat agar lebih taat kepada Allah swt., tetap menjaga tradisi-tradisi yang telah ada dan tidak bertentangan oleh ajaran agama Islam, menyambung silaturahmi, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam.

